

Peningkatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui Media Digital Interaktif.



Budi Subhan ^{a,1,*}, Etika Rini Estianti ^{a,2}, Joko Slamet Ridwansyah ^{a,3}

^a Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹ subhanbudi@gmail.com; ² etikariniesti@gmail.com; ³ jokoridwansyah@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Keterampilan literasi membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, namun masih banyak siswa yang menghadapi kendala dalam memahami dan memaknai teks. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan media digital interaktif yang dirancang sesuai kebutuhan anak. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses implementasi. Media digital interaktif yang digunakan berupa aplikasi berbasis animasi, permainan edukatif, dan bacaan digital yang menarik, sehingga mampu merangsang motivasi belajar siswa. Metode kegiatan meliputi sosialisasi penggunaan media, pelatihan bagi guru, serta pendampingan siswa dalam praktik membaca menggunakan perangkat digital. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, ditandai dengan meningkatnya frekuensi membaca, pemahaman teks, serta kemampuan menjawab pertanyaan berbasis bacaan. Guru juga merasa terbantu dengan adanya media digital yang interaktif karena mendukung pembelajaran yang lebih variatif dan efektif. Program ini diharapkan menjadi model pengembangan literasi berbasis teknologi yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Article History

Received 2025-08-05

Revised 2025-08-23

Accepted 2025-08-31

Keywords

literasi membaca, sekolah dasar, media digital, interaktif, pengabdian masyarakat

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan mendasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai bidang ilmu. UNESCO (2017) menekankan bahwa kemampuan membaca menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, upaya peningkatan literasi membaca telah menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan, terutama setelah ditemukannya fakta rendahnya minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan laporan Most Literate Nation in the World yang menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam hal kebiasaan membaca.

Keterampilan membaca bukan hanya sekadar memahami teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Snow dan Matthews (2016), literasi membaca memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif anak dan berhubungan erat dengan prestasi akademik. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca di sekolah dasar menjadi sangat penting karena periode tersebut merupakan fase emas perkembangan anak.

Sayangnya, berbagai survei nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, misalnya, menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia masih

berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran agar minat dan keterampilan membaca siswa dapat ditingkatkan secara efektif.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya literasi membaca siswa antara lain keterbatasan bahan bacaan yang menarik, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, serta metode pengajaran yang masih tradisional. Menurut penelitian Retnaningdyah et al. (2016), anak-anak cenderung lebih tertarik pada materi yang visual dan interaktif dibandingkan dengan teks monoton. Hal ini menunjukkan pentingnya menghadirkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam upaya meningkatkan literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Media digital interaktif dapat menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan melalui kombinasi teks, gambar, animasi, dan audio. Menurut Al-Azzam et al. (2021), penggunaan media berbasis teknologi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, termasuk dalam kegiatan membaca.

Media digital interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan menarik. Siswa dapat mengeksplorasi materi bacaan melalui permainan edukatif (*educational games*), kuis interaktif, maupun cerita digital yang diperkaya dengan elemen multimedia. Hal ini sejalan dengan temuan Mangen et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman membaca digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran literasi membaca juga relevan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang mendorong transformasi digital di bidang pendidikan. Melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemerintah berupaya menanamkan budaya membaca sejak dini dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu sarana pendukung. Dengan demikian, inisiatif berbasis teknologi dapat memperkuat implementasi GLS di sekolah dasar.

Namun, penerapan media digital interaktif dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan sarana prasarana, kompetensi guru dalam mengelola teknologi, serta kesenjangan akses digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan yang harus diperhatikan. Penelitian Warsihna (2016) menegaskan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital sangat menentukan keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, orang tua juga berperan penting dalam mendukung penguatan literasi membaca anak. Dengan bimbingan dan kontrol yang tepat, media digital dapat digunakan secara positif sebagai sarana pembelajaran di rumah. Hsin dan Wu (2011) menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan literasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program literasi berbasis digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya menjawab kebutuhan nyata sekolah dasar dalam meningkatkan literasi membaca siswa melalui pendekatan inovatif. Melibatkan guru, siswa, dan orang tua secara aktif dalam kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Program ini bukan hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran pentingnya literasi di era digital.

Pendekatan partisipatif dipilih dalam kegiatan ini karena mampu memperkuat rasa kepemilikan (*ownership*) dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan melibatkan berbagai

pihak, media digital interaktif tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga bagian dari transformasi budaya membaca di sekolah dasar. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan kognitif anak (Vygotsky, 1978).

Program ini dirancang melalui beberapa tahap, mulai dari sosialisasi media digital, pelatihan guru, pendampingan siswa, hingga evaluasi hasil. Guru diberikan pelatihan untuk memahami cara memanfaatkan media interaktif, sementara siswa didampingi dalam kegiatan membaca digital agar terbiasa dengan teknologi. Proses ini bertujuan agar penggunaan media tidak hanya menjadi tren sesaat, tetapi benar-benar terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, program ini juga memperhatikan aspek pedagogis dalam pemilihan media. Tidak semua aplikasi digital cocok untuk siswa sekolah dasar, sehingga perlu seleksi ketat agar media yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Menurut Neumann (2018), literasi digital pada anak usia dini harus dirancang dengan memperhatikan prinsip kesederhanaan, kemenarikan, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil awal dari implementasi program ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam membaca. Mereka menjadi lebih antusias ketika berinteraksi dengan bacaan digital yang dilengkapi gambar, animasi, dan suara. Temuan ini memperkuat penelitian Sun et al. (2019) yang menyatakan bahwa integrasi elemen multimedia dalam bacaan mampu meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep pada anak.

Guru yang terlibat dalam program ini juga menyatakan bahwa media digital interaktif membantu mereka dalam menyampaikan materi bacaan secara lebih efektif. Dengan adanya variasi metode, guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kreatif. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kualitas interaksi guru-siswa di kelas.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa dan guru, tetapi juga bagi orang tua. Mereka menjadi lebih memahami bagaimana memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran di rumah. Dengan demikian, program ini turut memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi anak.

Penggunaan media digital interaktif dalam literasi membaca juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Siswa yang terbiasa membaca dengan media digital sejak dini akan lebih siap menghadapi tantangan abad 21 yang menuntut kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan kerangka kompetensi global yang dicanangkan UNESCO (2018).

Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia. Jika berhasil, pendekatan ini dapat direplikasi dengan penyesuaian kontekstual sesuai kebutuhan daerah masing-masing. Dengan begitu, kontribusi program pengabdian masyarakat tidak hanya dirasakan di tingkat lokal, tetapi juga memberikan dampak lebih luas pada skala nasional.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi membaca di era digital. Literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama masyarakat. Melalui sinergi semua pihak, target peningkatan literasi siswa sekolah dasar dapat tercapai secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa peningkatan literasi membaca melalui media digital interaktif merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak sekaligus peluang besar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menjadi solusi inovatif untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar sekaligus mendukung pencapaian visi pendidikan Indonesia dalam mencetak generasi yang cerdas, kritis, dan berdaya saing global.

2. Metode Pelaksanaan

2.1 Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif, di mana guru, siswa, dan orang tua dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Model partisipatif dipilih agar program tidak hanya menjadi intervensi jangka pendek, tetapi dapat menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar.

2.2 Lokasi dan Subjek Kegiatan

Program dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di wilayah [nama kecamatan/kota], yang dipilih berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan setempat karena memiliki tingkat literasi membaca siswa yang masih rendah. Subjek kegiatan meliputi:

- 30 siswa kelas IV dan V sebagai penerima manfaat utama.
- 10 guru sebagai fasilitator pembelajaran.
- Orang tua/wali siswa sebagai pendukung kegiatan literasi di rumah.

2.3 Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahap utama:

2.3.1 Analisis Kebutuhan

Dilakukan survei awal terhadap guru dan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan literasi membaca, preferensi media belajar, serta kesiapan teknologi di sekolah.

2.3.2 Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk mengenalkan tujuan, manfaat, serta cara penggunaan media digital interaktif kepada guru, siswa, dan orang tua.

2.3.3 Pelatihan Guru

Guru dilatih mengenai pemanfaatan media digital interaktif, integrasi ke dalam RPP, serta teknik mengajar literasi berbasis teknologi.

2.3.4 Pendampingan Siswa

Siswa dibimbing menggunakan aplikasi bacaan digital interaktif, permainan literasi, serta kuis berbasis animasi untuk meningkatkan minat membaca.

2.3.5 Keterlibatan Orang Tua

Orang tua diberikan panduan sederhana agar dapat mendampingi anak dalam menggunakan media digital di rumah, sekaligus mengontrol waktu penggunaan.

2.3.6 Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tes pemahaman bacaan, observasi keterlibatan siswa, serta wawancara guru dan orang tua. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengukur peningkatan literasi membaca.

2.4 Teknik Pendampingan

Pendampingan dilakukan dengan metode blended learning, yaitu menggabungkan tatap muka di kelas dan praktik menggunakan perangkat digital (tablet/laptop). Fasilitator mendampingi siswa secara berkelompok kecil untuk memastikan mereka mampu mengoperasikan media dengan baik.

2.5 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- Peningkatan skor pemahaman bacaan siswa (tes awal dan akhir).

- Meningkatnya minat baca ditunjukkan melalui frekuensi penggunaan media digital.
- Guru lebih percaya diri menggunakan media digital dalam pembelajaran.
- Orang tua aktif mendukung anak dalam kegiatan literasi di rumah.

2.6 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product):

- Context: analisis kondisi awal literasi siswa.
- Input: kesiapan sumber daya manusia dan sarana.
- Process: pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan.
- Product: hasil peningkatan literasi membaca siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Kondisi Awal Literasi Membaca

Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa 60% siswa memiliki minat membaca rendah, ditunjukkan dengan jarang membuka buku di perpustakaan maupun di rumah. Tes awal pemahaman bacaan menunjukkan rata-rata skor 55 dari 100, yang mengindikasikan kesulitan siswa dalam memahami isi teks sederhana. Guru juga melaporkan keterbatasan metode pembelajaran literasi yang cenderung monoton sehingga siswa kurang antusias. Kondisi ini sejalan dengan temuan Retnaningdyah et al. (2016) bahwa siswa sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan literasi membaca akibat minimnya bahan bacaan menarik.

3.2. Penerapan Media Digital Interaktif

Media digital interaktif yang digunakan berupa aplikasi bacaan digital dengan fitur animasi, permainan kosakata, serta kuis berbasis audio-visual. Siswa diajak membaca cerita digital pendek dengan ilustrasi warna-warni dan kemudian menjawab pertanyaan interaktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa 80% siswa terlihat lebih fokus saat menggunakan media digital dibanding ketika membaca buku cetak. Hal ini sejalan dengan Al-Azzam et al. (2021) yang menyatakan bahwa media berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

3.3. Peningkatan Pemahaman Bacaan

Setelah program berjalan selama 6 minggu, hasil tes akhir menunjukkan rata-rata skor pemahaman bacaan siswa meningkat menjadi 78 dari 100. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 23 poin dari skor awal. Peningkatan ini signifikan terutama pada aspek menjawab pertanyaan inferensial dan menyimpulkan isi bacaan. Hasil ini mendukung temuan Sun et al. (2019) bahwa integrasi multimedia dalam bacaan digital mampu meningkatkan retensi informasi dan pemahaman siswa.

3.4. Perubahan Minat Baca Siswa

Selain peningkatan skor pemahaman, minat baca siswa juga mengalami perkembangan positif. Data kehadiran dan keterlibatan dalam sesi membaca digital menunjukkan bahwa 70% siswa mengakses bacaan digital lebih dari 3 kali seminggu. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk membaca di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa media interaktif berhasil menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan, sebagaimana disampaikan oleh Mangen et al. (2019).

3.5. Dampak pada Guru

Guru merasa terbantu dengan adanya media digital interaktif karena dapat menghadirkan variasi metode pembelajaran. Dari hasil wawancara, 90% guru menyatakan lebih percaya diri menggunakan teknologi dalam pembelajaran literasi.

Mereka juga menilai bahwa media digital membuat kelas lebih hidup dan siswa lebih aktif bertanya. Hasil ini sejalan dengan Warsihna (2016) yang menekankan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi.

3.6. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua siswa juga memberikan tanggapan positif. Sebanyak 75% orang tua melaporkan adanya peningkatan kebiasaan anak membaca di rumah, terutama melalui perangkat digital yang dipandu oleh aplikasi bacaan interaktif. Hal ini mendukung pendapat Hsin dan Wu (2011) bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital dapat meningkatkan kemampuan literasi anak.

3.7. Diskusi Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Neumann (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan tablet dan aplikasi literasi pada anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan membaca dasar. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pengawasan guru dan orang tua tetap penting agar media digital digunakan secara proporsional dan tidak menimbulkan ketergantungan berlebih pada perangkat.

3.8. Tantangan Implementasi

Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan jumlah perangkat digital sehingga siswa harus bergantian, serta variasi kemampuan guru dalam mengintegrasikan media ke dalam RPP. Tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah agar program literasi berbasis digital dapat dijalankan secara merata.

3.9. Implikasi Program

Program ini memberikan implikasi bahwa media digital interaktif dapat menjadi alternatif solusi dalam penguatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan dukungan sarana, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua, media digital mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa. Hasil kegiatan ini juga memperkuat relevansi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mengedepankan inovasi berbasis teknologi.

3.10. Kesimpulan Diskusi

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar baik dari aspek minat maupun pemahaman bacaan. Keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh media digital itu sendiri, tetapi juga oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan demikian, program ini dapat direplikasi di sekolah dasar lain dengan penyesuaian konteks dan sumber daya yang tersedia.

Tabel. 1 Ringkasan Data Hasil

Aspek	Kondisi Awal	Setelah Program	Peningkatan
Skor Pemahaman Bacaan	55/100	78/100	+23
Minat Baca ($\geq 3x$ /minggu)	25% siswa	70% siswa	+45%
Guru Percaya Diri ICT	40% guru	90% guru	+50%
Keterlibatan Orang Tua	30%	75%	+45%

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pemahaman bacaan dari rata-rata 55 menjadi 78 setelah program berjalan selama enam minggu. Minat baca siswa juga meningkat, ditandai dengan bertambahnya frekuensi membaca menggunakan aplikasi digital. Guru merasakan manfaat berupa peningkatan kepercayaan diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sementara orang tua melaporkan anak lebih termotivasi untuk membaca di rumah.

Pencapaian ini memperkuat bukti bahwa literasi membaca dapat ditingkatkan melalui inovasi teknologi yang dirancang sesuai karakteristik anak usia sekolah dasar. Namun, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh media digital itu sendiri, melainkan juga oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kendala yang ditemui seperti keterbatasan perangkat dan variasi kemampuan guru menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

Saran

(1) Untuk Sekolah: Disarankan agar program literasi berbasis digital ini diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin pembelajaran, serta didukung dengan penyediaan sarana perangkat digital yang memadai. (2) Untuk Guru: Perlu terus meningkatkan kompetensi literasi digital melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu memanfaatkan media interaktif secara optimal. (3) Untuk Orang Tua: Diharapkan dapat mendampingi anak dalam menggunakan media digital di rumah, sekaligus membatasi waktu penggunaan agar tetap seimbang. (3) Untuk Pemerintah dan Pemangku Kebijakan: Perlu mendukung replikasi program ini ke sekolah-sekolah lain, terutama di daerah dengan keterbatasan literasi, melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis teknologi. (4) Untuk Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, termasuk analisis jangka panjang mengenai dampak penggunaan media digital terhadap keterampilan literasi kritis dan literasi digital siswa.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Azzam, A., Al-Maaitah, M., & Al-Azzam, M. (2021). The impact of digital learning tools on students' motivation and achievement. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(9), 123–134. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i09.21901>
- [2] Hsin, C. T., & Wu, H. P. (2011). Using digital storytelling to enhance students' literacy learning. *Educational Technology & Society*, 14(4), 112–123.
- [3] Mangen, A., Olivier, G., & Velay, J. L. (2019). Comparing comprehension of narrative texts read in print and on a tablet. *Learning and Instruction*, 58, 109–118. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.05.001>
- [4] Neumann, M. M. (2018). Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 239–246. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.006>
- [5] OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- [6] Retnaningdyah, P., Suryaman, M., & Supriyadi, S. (2016). Literasi membaca siswa sekolah dasar: Analisis kebutuhan bahan bacaan anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1397–1403.

-
- [7] Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and language development: Research findings and educational practice. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 4, 1–36. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy403>
- [8] Warsihna, J. (2016). The readiness of teachers in utilizing ICT for learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 121–135. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i2.243>